



USKUP AGUNG ENDE

Caritas Fraternitatis Maneat in Vobis

Kompleks Misi Ndonga, RT. 012, RW. 007, Kelurahan Onelako

Kecamatan Ndonga, Kabupaten Ende, Flores-NTT-Indonesia

Kode Pos 86361

Email: uskupkae@gmail.com; budipaul@gmail.com

Surat Gembala Bapak Uskup Agung Ende Pascagempa Flores 15 Agustus 2026

"Wajah-Mu kucari, ya Tuhan" (Mzm. 27:8)

Salam Kasih Persaudaraan,

Pada hari Senin tanggal 14 September, Gereja merayakan Pesta Pemuliaan Salib Suci. Pesta ini menjadi kesempatan istimewa untuk merenungkan pengalaman kita selama hari-hari bencana gempa bumi dan masa tanggap darurat, serta memberikan kita inspirasi untuk menenun kembali harapan dan merajut masa depan. Kita dituntut untuk terus memelihara kesabaran, ketekunan, solidaritas, dan tanggung jawab bersama dalam memulihkan kehidupan dan membangun kembali harapan.

Mencari Wajah Tuhan

Pesta Pemuliaan Salib Suci mengungkapkan iman kita bahwa salib bukanlah kutukan, melainkan tempat Tuhan menampakkan wajah-Nya yang sebenarnya. Santo Paulus mengingatkan tanggapan beragam tentang salib: batu sandungan bagi orang Yahudi dan suatu kebodohan bagi orang-orang bukan Yahudi (1 Kor 1:23), "tetapi bagi kita yang diselamatkan, salib itu kekuatan Allah" (1 Kor 1:18). Kita mengimani Tuhan yang tersalib, Allah yang merendah, menderita, dan mati. Dia bukan Tuhan yang membuktikan keagungan-Nya dengan mengambil jarak dan menjauh, tetapi menyatakan kemuliaan dan kemahakuasaan-Nya dalam kesediaan dan kesanggupan untuk turun dan mengalami bersama kita serba keterbatasan dan penderitaan (bdk. Fil 2:6-7).

Mengenal wajah Tuhan yang berkuasa atas ciptaan, yang mengadakan segala sesuatu dari ketiadaan, yang membangkitkan orang mati dan menyembuhkan yang sakit, justru dalam diri Kristus yang tersalib, bukanlah hal yang mudah. Di dalam salib, kita berhadapan dengan misteri kuasa Allah yang dinyatakan dalam kasih yang rela masuk ke dalam penderitaan manusia.

Dalam hari-hari bencana gempa bumi yang melanda wilayah kita, kita mencari wajah Tuhan. Adakah wajah itu tetap terarah kepada kita? Ada kebingungan, bahkan ketidakpercayaan bahwa di tengah bencana kita masih dapat menemukan wajah Tuhan. Bukan mustahil orang beranggapan bahwa kita ditimpa bencana karena Tuhan memalingkan wajah-Nya dari kita. Namun, iman akan Tuhan yang tersalib sebenarnya menegaskan bahwa Allah hadir bersama kita sambil memikul salib-Nya dan salib kita.

Wajah Tuhan terus menatap dan mencari kita. Wajah itu terus mengalirkan anugerah pengampunan tanpa batas, sebagaimana pesan Injil pada hari Minggu Biasa ke-24 ini (Mat 18: 21-35).

Dalam doa pemazmur kita menemukan ungkapan hati kita: "Aku mencari wajah-Mu, ya Tuhan..." Dan wajah yang dicari itu tampak pada wajah para penderita. Tuhan menunjukkan wajah-Nya kepada kita dalam diri saudara/i kita yang meratapi kehilangan keluarga dan orang-orang terkasih akibat bencana ini. Dia hadir dalam mereka yang mengungsi bersama kita di tenda-tenda penampungan umum. Dia ada bersama kita dalam diri mereka yang bersedih karena rumah yang telah dibangun dengan jerih lelah bertahun-tahun, hancur dalam sekejap. Pada wajah anak-anak yang diliputi ketakutan, orang tua dan orang sakit yang mencemaskan kehidupannya, kita melihat tatapan Tuhan sendiri.

Namun, wajah Tuhan adalah juga wajah yang penuh belas kasih, yang tampak dalam diri saudara/i kita yang rela mengulurkan tangan membantu kita. Wajah Tuhan tampak dalam berbagai usaha dan inisiatif untuk memulihkan situasi kita. Dalam ungkapan keprihatinan dan solidaritas dari Paus Leo XIV atas musibah yang kita alami, kita pun melihat pancaran wajah Tuhan itu. Tuhan yang memikul salib bersama kita adalah juga Allah yang membangkitkan harapan, menyembuhkan luka, dan memulihkan daya juang kita.

Menampakkan Wajah Tuhan

Bencana gempa bukanlah hukuman Tuhan atas kita. Peristiwa ini terjadi bukan karena Allah memalingkan wajah-Nya dari kita. Kendati demikian, sebagaimana kita dapat dan mesti belajar dari setiap peristiwa yang terjadi dalam hidup dan di tengah alam, kita pun melihat diri secara lebih jujur di tengah peristiwa bencana gempa bumi ini. Kita perlu menjadi Gereja yang semakin menghayati semangat *kenosis*, yakni berani mengosongkan diri dari kepentingan dan kenyamanan sendiri untuk hadir dan melayani mereka yang miskin, menderita, dan terdampak bencana. Bangkit dari bencana berarti bangun kembali dengan semangat baru untuk menghayati iman yang ditunjukkan dalam kepekaan terhadap kesulitan dan penderitaan yang dialami orang lain, serentak menghidupi solidaritas dengan kerelaan saling membantu menyalakan kembali api harapan, dan membangun kembali dari reruntuhan.

Perjalanan kita sebagai orang beriman pascagempa sejatinya menjadi ziarah yang semakin ditandai oleh **kesederhanaan hidup** yang merangkul para penderita, **kerendahan hati** untuk belajar dari setiap peristiwa hidup dan kejadian alam, serta **keberanian** untuk mengambil langkah konkret bagi diri sendiri, keluarga, dan komunitas. Kesederhanaan, kerendahan hati, dan keberanian ini beralas kuat di atas

dasar Sabda Tuhan yang merupakan suluh hidup kita. Kita diteguhkan oleh Sabda yang menjadi daging, yang membuka mata kita untuk menghargai kehidupan kita dan memperjuangkan kebaikan dan keadilan bagi orang lain serta memelihara keutuhan alam ciptaan. Kita pun membangun hidup kita dalam semangat solidaritas, yakni sikap melihat lebih jauh daripada kepentingan diri dan kelompok sendiri. Di tengah bencana ini kita mengalami secara nyata makna kasih persaudaraan dan solidaritas. Oleh tali kasih persaudaraan dan ikatan solidaritas itu, semua orang boleh mengalami bahwa apapun kita hadapi, bencana atau keberuntungan, kita tetap milik Tuhan (bdk. Rm 14:7-9).

Dengan semakin mencintai Sabda Allah dan menghidupi solidaritas, kita perlahan bangkit kembali, menata lagi kehidupan kita. Pemulihan pascagempa bukan hanya soal memperbaiki bangunan yang rusak, tetapi terutama memulihkan kehidupan manusia, relasi persaudaraan, penghidupan keluarga, serta keberanian untuk menatap masa depan. Kesederhanaan, kerendahan hati, dan keberanian di atas mesti terungkap dalam beberapa hal berikut ini:

Pertama, berkenaan dengan perayaan-perayaan gerejani. Tempat perayaan liturgis hendaknya disesuaikan dengan kondisi gereja atau kapela kita. Para pastor paroki/kuasi paroki memutuskan tempat yang tepat dan aman untuk merayakan Ekaristi serta sakramen-sakramen lain. Pelayanan sakramen permandian, komuni pertama, pernikahan, dan krisma dapat kembali dilaksanakan di tempat yang dipandang tepat dan aman.

Kedua, berkenaan dengan penerimaan bantuan. Menanggapi bencana ini, perhatian banyak pihak seperti pemerintah, Gereja, dan berbagai kelompok lain, tertuju kepada kita melalui berbagai bantuan yang mereka berikan. Dalam rasa syukur atas semua bentuk perhatian itu, kita perlu selalu sadar bahwa prioritas penerima bantuan adalah mereka yang paling membutuhkan. Kita semua memang mengalami dampak dari bencana gempa bumi, tetapi dengan tingkat kerugian yang berbeda-beda. Sebab itu, kita hendaknya tidak menuntut agar semua diperlakukan dengan cara yang sama. Iri hati dan kecemburuan mesti dijauhkan sebab keadilan tidak selalu berarti memberikan hal yang sama kepada semua orang, melainkan memberikan perhatian sesuai dengan kebutuhan dan tingkat penderitaan masing-masing. Setelah bencana alam, kita harus menjaga agar tidak terjadi bencana sosial di antara kita, berupa perpecahan dan konflik karena pembagian bantuan. Semua yang terlibat dalam pengumpulan dan pendistribusian bantuan diharapkan menjalankannya secara adil, jujur, dan transparan.

Ketiga, kebiasaan berpesta. Kita patut mensyukuri berbagai anugerah Tuhan yang diberikan kepada kita. Sebagai orang beriman, ungkapan syukur itu kita nyatakan dalam perayaan liturgis yang kita siapkan dan rayakan dengan baik. Namun, pesta-pesta

yang menyertai perayaan-perayaan itu hendaknya kita sederhanakan, atau tiadakan. Saya meminta agar permandian tidak dipestakan, dan pesta-pesta berkaitan dengan perayaan komuni pertama, pernikahan, tahbisan imam dan kaul kekal, peringatan Hari Ulang Tahun tahbisan dan kaul, penahbisan gereja dan pemberkatan kapela, perayaan Ulang Tahun Paroki, dan lain-lain, harus diadakan secara sederhana. Kesederhanaan dalam perayaan bukan sekadar mengurangi pengeluaran, tetapi merupakan pilihan iman dan tanda bela rasa kita dengan mereka yang terus berjuang memulihkan kehidupannya. Ini adalah bukti solidaritas kita dengan mereka yang menderita, tanggung jawab kita terhadap keluarga kita sendiri, terutama bagi anak-anak kita dan pendidikan mereka, serta kepekaan kita terhadap orang-orang tua dan sakit yang memerlukan perawatan.

Keempat, berkenaan dengan tahapan pemulihan pascagempa. Berdasarkan Undang-Undang Negara kita (Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana), penanggung jawab utama dalam menanggulangi bencana adalah pemerintah. Kita berterima kasih kepada pemerintah kita pada berbagai tingkatan, yang telah mengambil langkah untuk membantu kita menghadapi berbagai tantangan karena bencana ini, baik selama periode tanggap darurat maupun untuk masa transisi dan pemulihan pascagempa. Tahap transisi dan pemulihan yang akan kita hadapi sekurang-kurangnya mencakup tiga hal utama yakni: *pendampingan pastoral dan trauma healing*, pemulihan ekonomi, dan perbaikan serta pembangunan kembali hunian warga dan fasilitas umum. Walaupun tanggung jawab utama berada di tangan pemerintah, hal ini tidak meniadakan partisipasi kita sebagai warga negara. Tanda kebangkitan harapan adalah mengusahakan apa yang dapat kita lakukan sendiri, sebelum mengharap bantuan dari pihak lain. Sebagai bagian dari masyarakat, keuskupan akan berpartisipasi dalam proses transisi dan pemulihan, sesuai dengan petunjuk pemerintah dan kemampuan yang ada pada kita. Dalam tahap pemulihan ini, perhatian kita hendaknya tetap diarahkan terutama kepada mereka yang kehilangan anggota keluarga, tempat tinggal, sumber penghidupan, serta mereka yang masih mengalami ketakutan dan trauma.

Dalam kaitan dengan rehabilitasi dan pembangunan kembali fasilitas gereja, kita mengikuti prinsip solidaritas dan subsidiaritas yang mewajibkan kita untuk saling membantu sambil menghargai inisiatif dari bawah. Membangun kembali hendaknya tidak sekadar mengembalikan keadaan seperti semula, tetapi menjadi kesempatan untuk membangun dengan belajar dari pengalaman gempa. Kita mesti memastikan bahwa tempat yang kita bangun akan lebih aman, layak, sederhana, dan sesuai dengan kebutuhan pastoral. Rincian teknis mengenai rehabilitasi dan pembangunan kembali akan dijabarkan lebih lanjut dalam pedoman khusus setelah berkoordinasi bersama para pastor dan pihak-pihak terkait.

Penutup

Saya menyampaikan banyak terima kasih kepada Tim Tanggap Darurat Bencana Gempa Flores Keuskupan Agung Ende di bawah koordinasi Romo Reginald Piperno Bego. Para anggota tim dan seluruh relawan telah bekerja keras mengunjungi kampung-kampung dan paroki-paroki untuk menyalurkan bantuan. Terima kasih berlimpah saya ucapkan bagi semua pihak yang rela membantu meringankan penderitaan kita dalam berbagai bentuk. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada pemerintah pada berbagai tingkatan, kepada Caritas Indonesia, keuskupan-keuskupan, serta organisasi, kelompok, maupun perorangan yang telah berbagi kasih dengan kita, baik melalui tim keuskupan maupun biara-biara dan kelompok-kelompok lain. Untuk bantuan-bantuan selanjutnya menghadapi tahapan transisi dan pemulihan, saya pun mengungkapkan rasa terima kasih yang sama. Tim Tanggap Darurat Bencana Gempa Bumi Flores Keuskupan Agung Ende masih melanjutkan pelayanannya, sampai terbentuknya Tim Pemulihan Pascagempa Bumi Flores Keuskupan Agung Ende.

Saya juga mengapresiasi pengertian baik semua pihak dalam menyikapi keputusan terkait pelayanan sakramen selama masa darurat. Kerja sama dan dukungan kita semua amat diperlukan untuk melaksanakan apa yang tertulis dalam Surat ini, terutama terkait penyederhanaan pesta-pesta, agar kita bersama-sama membangun Gereja Keuskupan kita menjadi Gereja yang peka menemukan wajah Allah di tengah penderitaan, dan mampu menampilkan wajah Allah yang menderita dan bangkit. Kiranya Tuhan memberkati kita dan Bunda Maria yang Dikandung Tanpa Noda mendoakan kita!

Ende, 12 September 2026



Mgr. Paulus Budi Kleden, SVD

Uskup Agung Ende